Mistisisme Jawa dalam Novel *Janur Ireng* Karya Simpleman

NIKA HALIDA HASHINA

Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia

e-mail: nika.halida@ui.ac.id

ABSTRACT *Mysticism is an orientation or interest in mystical things. The presence of mysticism, especially in Javanese society, can be seen from magic and witchcraft also its practice. There are various purposes for the occurrence of magic and witchcraft in society. Janur Ireng is one of the novels that represents the various forms and purposes of magic and witchcraft used by the public. This study discusses the representation and function of Javanese mysticism in the novel Janur Ireng by Simpleman. This research uses descriptive qualitative with a sociological approach of literature. The results and analysis reveal that mysticism is represented in the form of magic and witchcraft, occultism, sacrifice, ritual, and incest. Meanwhile, the function of mysticism is presented from characters who use magic and witchcraft as tools to aim power that can modify values and morals, especially sexuality and social stratification.*

Keywords: *Javanese mysticism, magic & witchcraft, representation & function, and novel Janur Ireng.*

ABSTRAK Mistisisme merupakan orientasi atau ketertarikan terhadap hal-hal mistis. Kehadiran mistisisme, khususnya pada masyarakat Jawa, dapat dilihat dari praktik ilmu sihir dan santet. Terdapat berbagai tujuan yang mendasari terjadinya sihir dan santet di masyarakat. *Janur Ireng* menjadi salah satu novel yang merepresentasikan berbagai bentuk serta tujuan sihir dan santet yang digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini membahas representasi dan fungsi mistisisme Jawa dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dan analisis mengungkapkan mistisisme direpresentasikan dalam bentuk sihir dan santet, okultisme, tumbal, ritual, serta pernikahan sedarah. Sementara itu, fungsi mistisisme hadir dalam pemanfaatan para tokoh yang menggunakan sihir dan santet sebagai alat dengan tujuan kekuasaan yang mampu memodifikasi nilai dan moral, khususnya seksualitas dan stratifikasi sosial.

Kata Kunci: Mistisisme Jawa, sihir & santet, representasi & fungsi, dan novel *Janur Ireng*.

Pendahuluan

Pembicaraan mengenai keberadaan mistis di Indonesia tentu tidak luput dari persoalan praktik ilmu gaib. Di zaman modern ini, praktik ilmu gaib dan kepercayaan mistis nyatanya masih menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat. Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang sebagian masyarakatnya masih mempercayai hal gaib untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kodiran (yang dikutip oleh Suseno, 1984: 13), yaitu kesadaran dan cara hidup orang Jawa yang lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam

(kepercayaan animisme dan dinamisme). Oleh karena itu, masyarakat Jawa sebelum masuknya agama membahasnya secara dogmatis dengan tidak membicarakan ada atau tidaknya Tuhan.

Menurut Ali dan Totok (1999), kesuburan serta sejarah hidup penuh perjuangan yang sering kali menemui kegagalan membuat masyarakat Jawa, terutama Jawa Timur, membentuk obsesinya ke arah alam kebatinan. Mistisisme diwariskan mulai dari kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur hingga kemampuan supranatural. Masyarakat Jawa meyakini bahwa baik buruknya peristiwa di dunia

empiris ditentukan pula oleh kejadian dunia metaempiris yang dipersonifikasikan dengan roh-roh.

Pernyataan tersebut menunjukkan konsep mistis yang kontradiktif dengan logika dianggap sebagai penengah juga solusi bagi mereka yang memercayainya. Kehadiran mistisisme Jawa dapat dilihat dari praktik ilmu sihir dan santet. Berbagai motif mendasari terjadinya praktik ini, baik untuk tujuan kerohanian maupun keduniawian. Pada praktik santet, makhluk halus dipekerjakan dengan tujuan menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian (Kodiran, 1971: 347).

Sementara itu, sihir merupakan kemampuan naluriah seseorang dalam menembus nalar manusia biasa, yang diturunkan secara turun-temurun. Jika beberapa pendapat mengatakan sihir dan santet itu tabu, fakta sosial menunjukkan fenomena santet di desa-desa di Indonesia bukan saja melembaga (*institutionalized*), melainkan sudah mendarah daging (*internalized*) (Nitibaskara, 2001: 32). Ilmu sihir dan santet juga dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai hal. Geschiere dan Nyamnjoh (1998) mengungkapkan bahwa masyarakat kerap memanfaatkan ilmu sihir dan santet untuk menyembuhkan penyakit, melindungi keluarga, mendapatkan kekayaan, dan memiliki kekuasaan.

Karya sastra merupakan salah satu media yang tepat untuk merepresentasikan kenyataan, khususnya terkait dengan santet, yang jarang terjamah oleh disiplin ilmu lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 2), sastra berbicara tentang berbagai persoalan hidup manusia dan kehidupan di sekitar manusia, yang diungkapkan dengan cara serta bahasa yang khas. Karya yang mengandung unsur mistis dan dekat

dengan masyarakat adalah karya sastra horor. Nevins (2020: xv), mengatakan cerita horor yang membangkitkan kengerian hanya aspek sekunder atau tersier dari pengarangnya; narasi-narasi yang dimaksud pengarang sama sekali tidak untuk menakut-nakuti. Hal ini karena cerita horor banyak mengandung pesan, terutama dalam lingkup sosiologi sastra.

Cerita-cerita horor Indonesia mengalami masa kejayaan pada periode 1970–1990-an. Pada era itu, nama-nama besar pengarang genre horor seperti Abdullah Harahap berhasil menyoroti gagasan tentang kondisi sosial yang melibatkan kepercayaan lokal, seperti dukun, mitos, dan legenda yang ada ide dalam masyarakat. Selain itu, ide cerita horor juga didukung dengan munculnya unsur-unsur seperti seksualitas, pembunuhan, kekerasan, kejahatan, dan kehadiran karakter dari dunia roh (Nariswari dan Yoesoef, 2019). Elemen-elemen tersebut ditemukan pula dalam korpus kajian ini.

Penelitian ini menggunakan korpus novel *Janur Ireng* (2020) karya Simpleman. *Janur Ireng* memperlihatkan mistisisme Jawa melalui sisi gelap keluarga Kuncoro. Berkenaan dengan kekuatan sihir yang dilanggengkan turun-temurun dan santet dengan motif tertentu. Hal menarik dari novel ini adalah penceritaan yang dicitrakan sakral, tradisional, serta kuno–dilihat dari ritual-ritual yang dilakukan–dihadirkan kembali pada era modern seperti saat ini. Ide cerita dalam novel juga tidak hanya menyinggung praktik-praktik ilmu sihir dan santet, tetapi juga ketamakan atas kedudukan, kemampuan sihir pribadi, ritual, hingga tumbal dengan kepercayaan masyarakat Jawa dalam novel. Terdapat pula kemunculan makhluk halus yang mendukung kengerian cerita dan

membuatnya menarik untuk disimak.

Janur Ireng dipublikasi pertama kali di Wattpad dengan total satu juta lima ratus pembaca, hingga kemudian dibukukan. Hal ini menunjukkan keberadaan karya horor pada media daring yang makin berkembang. Simpleman sebagai pengarang tidak menunjukkan identitasnya kepada khalayak, selain Jawa Timur merupakan asal kelahirannya. Asal pengarang dan latar cerita yang sama, membuat nilai-nilai kedaerahan yang dimiliki pengarang selaras dengan cerita. Simpleman juga menuliskan bahwa cerita ini nyata dengan belasan narasumber. Oleh karenanya, *Janur Ireng* dapat dikatakan sebagai wujud implementasi karya tulis dari sastra lisan di masyarakat yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini menjawab masalah penelitian bagaimana representasi sihir dan santet serta realitas sosial budaya masyarakat dalam novel Simpleman yang berjudul *Janur Ireng*. Oleh sebab itu, dirumuskan dua pertanyaan penelitian yang berpayung pada masalah penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi sihir dan santet dalam mistisisme pada novel *Janur Ireng*?
2. Bagaimana fungsi sihir dan santet dalam mistisisme Jawa dalam *Janur Ireng*?

Sesuai dengan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan ilmu sihir dan santet dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sihir dan santet dalam mistisisme Jawa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa disiplin

ilmu yang berbeda. Penelitian oleh Nur Falikhah (2012) membahas santet dan antropologi agama. Falikhah menjelaskan kasus-kasus santet yang pernah terekspose. Pada beberapa kasus, benda tidak bernyawa maupun bernyawa digunakan para *shaman* untuk tujuan destruktifnya. Falikhah juga memaparkan ritual-ritual yang biasa digunakan dukun untuk mencapai tujuan penggunaan sihir dan santet. Hal ini sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Inez Mahoni (2002) yang membahas peran dukun dalam masyarakat Jawa Timur. Inez memaparkan peran dukun di masyarakat sebagai subordinat dan okultisme yang dipercaya. Pemaparan Inez terdapat pula dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian-penelitian tersebut sudah menjelaskan latar belakang motif mistisisme yang beragam, namun belum membahas representasi sihir dan santet dalam karya sastra horor.

Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru mengenai representasi serta fungsi sihir dan santet dalam masyarakat Jawa pada karya horor, yaitu sesuai korpus penelitian, *Janur Ireng*. Untuk itu, penelitian ini memanfaatkan dua teori, yaitu pandangan mistisisme, serta ilmu sihir dan santet, sebagai landasan analisis.

Landasan Teori

Sosiologi Sastra

Kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 2020: 5). Selain itu, menurut Wellek dan Warren (yang dikutip oleh Semi, 1985: 53) sosiologi

sastra adalah telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Pendekatan interdisipliner sosiologi ataupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Artinya, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, tetapi harus dipahami hubungannya dalam segi-segi kemasyarakatan.

Dalam hal ini, sastra sebagai salah satu alat perekam zaman turut menyertakan gambaran-gambaran akan hubungan antarmanusia serta manusia dan budayanya. Budaya ini termasuk kepercayaan-kepercayaan mengenai hal mistis atau mistisisme. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini akan menjelaskan representasi dan fungsi mistisisme Jawa, yang dalam hal ini ilmu sihir dan santet, dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman.

Pandangan Mistisisme

Mistisisme berasal dari kata *mistik* (dalam bahasa Yunani *mytikos*) yang bermakna 'rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman' (Jaiz, 1980: 30). Sementara itu, "isme" sendiri bermakna orientasi atau ketertarikan dengan hal-hal yang bersifat mistis atau gaib. Oleh karena itu, mistisisme adalah orientasi atau ketertarikan terhadap hal-hal mistis. Kaitan karya dengan mistisisme dapat dilihat dari kepercayaan-kepercayaan yang dihadirkan pengarang lewat para tokoh terhadap hal yang tidak berdasar pada logika, seperti kepercayaan adanya kekuatan lain yang lebih besar di luar kemampuan manusia dan berwujud irasional. Mistisisme dalam pandangan Mulder (2013) dapat dilihat melalui motif, keberadaan, dan tujuan para pelaku mistisisme itu sendiri.

Dalam warisan kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jawa, mistisisme

tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara falsafah hidup dan praktik kepercayaan sebagian orang Jawa masih diyakini dan melahirkan perilaku mistik. Oleh karena itu, mistisisme juga dianggap sebagai pedoman berperilaku. Surahardjo (1983: 37) mengatakan orang Jawa memiliki budaya khas yang dalam sistem atau metode budayanya menggunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasihat. Hal ini dapat dilihat pula dalam korpus yang digunakan. Kepercayaan masyarakat pada novel *Janur Ireng* (2020) yang mengambil latar tempat Jawa Timur masih berputar pada hal-hal mistis, seperti sihir dan santet.

Ilmu Sihir dan Santet

Ilmu sihir dan santet merupakan dua istilah yang sering ditemukan bersama-sama dalam suatu masyarakat yang memiliki kepercayaan bahwa seorang anggota masyarakat bisa mencelakai orang lain secara gelap dan diam-diam dengan jalan kekuatan gaib. (Nitibaskara, 2001: 14). Konsep sihir dan santet yang digunakan sebagai acuan dalam kajian ini adalah pendapat dari Evans-Pritchard mengenai sihir dan santet.

Menurut Evans-Pritchard, perbedaan terletak pada pelaku tenung mencapai tujuannya dengan bantuan jimat, sedangkan pelaku sihir mencapai tujuannya dengan kekuatan mistik yang ada pada dirinya (Nitibaskara, 2001: 15). Dari sudut motivasi, pemilik ilmu sihir yang menyalahgunakan kekuatannya dianggap sebagai budak setan atau iblis. Dalam hal tertentu, mereka merugikan orang lain (Nitibaskara, 2001: 27).

Nitibaskara menyimpulkan pendapat Farlane (dalam Marwick 1982: 41), ilmu sihir diwariskan kepada orang tertentu atau

dengan cara tertentu yang biasanya terlihat sejak masa kanak-kanak, sedangkan ilmu tenung bisa diperoleh siapa saja, baik yang memiliki azimat maupun pemahaman atas mantera. Di sisi lain, menurut Nitibaskara (2001: 30), sebutan tukang santet dapat dipakai sebagai legitimasi seseorang untuk menyingkirkan orang yang tidak disukai karena dianggap mengancam ketentraman penduduk atau alasan terselubung lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa keduanya berbeda. Sihir merupakan kemampuan alamiah menyangkut hal gaib, baik yang tidak disadari maupun dengan berbagai ritual penerimaan, dan diturunkan secara turun-temurun. Santet adalah ilmu yang bisa didapatkan secara naluriah atau dipelajari, dan digunakan pada saat-saat tertentu. Keduanya sama-sama memiliki kesamaan, yaitu dapat mencelakai orang lain.

Kajian ini membahas mistisisme masyarakat Jawa dalam novel *Janur Ireng* (2020) yang dihadirkan dari representasi serta fungsi sihir dan santet dalam cerita. Pemaparan akan berisi kepercayaan masyarakat, okultisme, sihir dan kekuasaan, serta kaitan sihir dengan motif tiap individu. Selain itu, dijelaskan pula dua jenis santet yang dikeluarkan sebagai media pembalasan dendam antarkeluarga. Instrumen analisis dan tahapan kajian dijelaskan pada bagian metode penelitian.

Metode Penelitian

Analisis pada kajian ini dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2008: 39), metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Kajian yang

digunakan adalah studi kepustakaan. Oleh karena itu, pengumpulan informasi diambil dari berbagai literatur, buku, serta penelitian sebelumnya yang membahas permasalahan serupa.

Korpus yang digunakan dalam penelitian adalah novel karya Simpleman yang berjudul *Janur Ireng* (JI). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah membaca korpus secara menyeluruh. Setelah selesai, pengolahan data dilakukan dengan menganotasi narasi atau dialog para tokoh yang mengandung bahasan representasi sihir maupun santet. Kemudian, data dianalisis melihat pada representasi sihir dan santet yang hadir dalam JI. Selanjutnya, hasil temuan representasi tersebut dikaitkan dengan persoalan fungsi sihir dan santet pada mistisisme Jawa dalam JI, menggunakan pendekatan sosiologi. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang menjelaskan hasil analisis, yaitu mistisisme masyarakat Jawa dalam JI, dari representasi serta fungsi sihir dan santet.

Analisis dan Pembahasan Data

Pembahasan mengenai sihir dan santet tidak akan habis di masyarakat karena mistisisme lekat dalam setiap aspek kehidupan. Dalam korpus, pengarang merepresentasikan sihir dan santet dengan elemen supranatural pendukung lainnya. Selain itu, didapati pula fungsi dari sihir dan santet dalam cerita yang berkaitan dengan kekuasaan serta aspek sosial lainnya. Oleh karena itu, analisis ini dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Novel JI mengisahkan Sabdo sebagai calon pemimpin yang menyandang gelar Canguksono. Sabdo tidak menyadarinya sampai ia terus bermimpi didatangi Bokolono, yaitu iblis perewangan atau

peliharaan keluarga Kuncoro. Bokolono digambarkan sebagai iblis sakti yang tidak pernah mati dan tidak terhitung jumlahnya. Namun, Ibu Sabdo bunuh diri karena tidak terima anaknya mewarisi gelar tersebut. Sugeng dan Sugik diminta Arjo Kuncoro untuk membawa Sabdo ke kediaman Kuncoro. Di sisi lain, Intan Kuncoro sebagai calon Ranum harus melakukan pernikahan sedarah untuk membuat keturunan mereka tetap suci. Namun, karena konflik yang menewaskan saudara-saudara kandungnya dan aturan Ranum tidak boleh dinikahkan dengan Canguksono, Intan dinikahi oleh Arjo, ayahnya sendiri.

Arjo juga melaksanakan *unduh mantu amergo getih*, yaitu sayembara agar siapa saja dapat mempersunting Intan, namun dengan perjanjian jika ditolak harus menyerahkan nyawa dan pustaka keluarganya. Sayembara ini hanya tipu daya untuk mengurangi musuhnya dan mencari tumbal. Orang yang mengikuti sayembara ini adalah Sekti Jerok dan Menur Arya yang merupakan bawahan Karsa Atmojo. Kematian keduanya membuat Karsa mengirimkan santet Sewu Dino. Selain itu, Karsa juga berhasil mengajak Sabdo dan tiga Songkor atau pemimpin keluarga Trah Pitu lainnya untuk melakukan misi pemusnahan Keluarga Kuncoro dengan santet Janur Ireng.

Berdasarkan sinopsis, telah terlihat representasi sihir dan santet yang muncul dari penggunaannya secara sosial serta fungsinya. Persoalan ini pun diusung Simpleman untuk mengangkat cerita yang menyangkut etika atau keberadaan penggunaan hal magis pada masyarakat masa kini. Berikut adalah representasi sihir dan santet dalam korpus dan analisis cerita yang dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat.

Bentuk Sihir dan Santet dalam *Janur Ireng*

Bentuk sihir dan santet merujuk pada pengimplementasian dan penggambaran sihir dan santet yang dikisahkan pengarang dalam cerita. Hal yang dimaksud adalah bagaimana tokoh-tokoh menerapkan dan melakukan sesuatu melalui wahana (media) sihir dan santet. Simpleman banyak menyertakan rincian kejadian yang memberikan kesan bahwa peristiwa dalam cerita terjadi secara nyata, namun menyiratkan bahwa ada kekuatan sihir dan santet di dalamnya. Dalam hal ini, bentuk sihir yang dapat ditemukan dalam peristiwa atau ritual-ritual adalah pembahasan mengenai okultisme (kemampuan sihir yang dimiliki individu), ritual, dan tumbal. Selain itu, terdapat juga santet bernama Sewu Dino dan Janur Ireng yang direpresentasikan dalam cerita.

Ekspresi Sihir dalam Okultisme

Representasi sihir pertama adalah okultisme, yaitu kemampuan sihir yang bersifat rahasia atau tersembunyi dan dimiliki sejak kecil (Nitibaskara, 2001: 41-42). Okultisme terbagi dua, yaitu yang secara alami dimiliki atau yang tidak. Okultisme alami seperti kemampuan melihat masa depan, mengetahui isi pikiran orang lain, dan sebagainya. Terdapat juga okultisme tidak alami, yaitu kemampuan yang dipelajari seperti santet atau ritual yang menghubungkan manusia dengan alam roh. Kemampuan ini biasanya didapatkan dari luar, seperti hasil perjanjian dengan makhluk halus dan sebagainya.

Okultisme alami muncul pada kejadian perundungan yang dialami Sabdo oleh beberapa pemuda. Sihir yang dimiliki

Sabdo muncul pertama kali sebagai pelindung atau amarah akibat direndahkan.

Sabdo tak menghiraukan kata-kata mereka. Salah satu dari mereka menahan tangan Sabdo, bersiap untuk mengambil uang yang ada di kantongnya. ... Sabdo terlihat berkemat-kamit, tiga pemuda itu merasa ada yang aneh. Entah dari mana datangnya sebuah truk tiba-tiba melintas dan menghantam tubuh tiga pemuda itu. Sabdo tercengang menatap tiga pemuda itu terlempar sebelum tubuh mereka tergilas begitu saja. (Simpleman, 2020, hlm. 62)

Kutipan “Sabdo terlihat berkemat-kamit” dan “Sabdo tercengang menatap tiga pemuda itu terlempar” menjelaskan Sabdo tidak menyadari memiliki kemampuan tersebut dan melakukan itu di luar kendalinya. Melalui narasi tersebut, Simpleman menghadirkan okultisme sebagai pemecah masalah yang hadir secara singkat. Okultisme tidak alami dapat dilihat dari tokoh Sabdo setelah ia dipukuli dan dilecehkan oleh saudara-saudaranya, yaitu Batra dan Pras Anum. Sabdo meminta bantuan kepada Bokolono untuk membantunya menyantet Pras Anum.

“Bokolono, aku ingin menghabisi dia, kamu mau menolongku kan?” ... Sugik melihat binatang itu digantung terbalik dan dikuliti, sebelum akhirnya sampai pada sentuhan terakhir; Sabdo menggorok leher makhluk itu dengan sebilah pisau tajam. (Simpleman, 2020, hlm. 152)

Terlihat tubuh Pras tanpa busana dengan tubuh yang dikuliti. Ia mati digantung di langit-langit di lorong kediaman Kuncoro. (Simpleman, 2020, hlm. 153)

Simpleman menjadikan Bokolono sebagai media santet yang dapat membantu Sabdo. Simpleman juga membuat kesinambungan penceritaan dilihat dari

kutipan “binatang itu digantung terbalik dan dikuliti” dan “tubuh Pras tanpa busana dengan tubuh yang dikuliti”. Hal ini menunjukkan sebuah wujud rasa dendam dan bantuan Bokolono. Dalam artian, Sabdo dapat melakukan santet yang menyakiti Pras secara perlahan-lahan. Cara penceritaan ini membuat kejadian dalam cerita terkesan nyata.

Sihir dalam Ritual Seorang Ranum

Dalam Ji, terjadi hubungan seks antara tokoh Lasmini dengan Bokolono. Hubungan ini sebagai bentuk dari ritual yang harus dilakukan Lasmini karena berkaitan dengan gelar yang dimilikinya, yaitu Ranum. Ranum merupakan gelar tertinggi untuk perempuan dalam Keluarga Kuncoro yang bertugas sebagai pelindung anggota keluarga dari musuh dan gangguan-gangguan mistis. Simpleman menceritakan hal ini melalui sudut pandang Sugik. Sebagai abdi baru di kediaman Kuncoro, Sugik melihat Lasmini menuju paviliun seorang diri di malam hari. Akibat rasa penasarannya, Sugik pun mengikutinya.

Terdengar suara lenguhan Lasmini dari ranjang. Sugik mencoba bergerak sedikit mendorong pintu. Ia melihat lebih jeli apa yang sebenarnya terjadi. Lasmini telentang di atas dipan bertirai transparan. Sosok hitam bertanduk berdiri menyetubuhi perempuan itu. (Simpleman, 2020, hlm. 115)

Pada kutipan “Sosok hitam bertanduk berdiri menyetubuhi perempuan itu”, sosok hitam bertanduk adalah Bokolono dan perempuan adalah Lasmini. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sebagai Ranum, Lasmini harus menyerahkan tubuhnya untuk digauli Bokolono. Hubungan seks dengan entitas metafisik disebut dengan *spectrophilia*. Istilah ini merujuk pada

gairah seksual yang disebabkan oleh ketertarikan atau interaksi seksual dengan entitas gaib (Pulliam dan Fonseka, 2016, hlm. 299). Seks yang dilakukan Lasmini dengan makhluk gaib, yaitu Bokolono, menunjukkan Simpleman menyoroti keberadaan makhluk metafisik dalam cerita dengan ritual-ritual yang syarat akan sihir berkaitan dengan tujuan keduniawian.

Simpleman turut menghadirkan kengerian dengan tertangkapnya Sugik saat mengintai Lasmini. Sugik melihat Lasmini memergokinya dengan pandangan mata dan raut wajah yang berbeda. Dalam hal ini, Simpleman secara tersirat juga menampilkan dualisme tokoh Lasmini saat di keseharian dan ketika ia sedang melakukan ritual seks dengan Bokolono.

Kemudian, Sugik terdiam sejenak memastikan sekali lagi. Tiba-tiba Lasmini muncul, berdiri di luar memandangi ke arah kamarnya dengan sorot mata tajam. rambutnya terurai berantakan. Ia menyeringai seakan-akan tahu bahwa Sugik sedang melihatnya. Tak lama kemudian, Lasmini melangkah pergi meninggalkan Sugik seorang diri dalam ketakutan hebat. (Simpleman, 2020, hlm. 116)

Lasmini digambarkan sangat menyeramkan, terlihat pada kutipan, "Ia menyeringai seakan-akan tahu bahwa Sugik sedang melihatnya". Selain itu, pada kutipan, "Lasmini melangkah pergi meninggalkan Sugik seorang diri dalam ketakutan hebat", terdapat dua ketakutan yang dapat ditangkap dari narasi tersebut. Ketakutan karena melihat raut wajah Lasmini yang menyeramkan dan ketakutan akibat tertangkap basah menyelidiki tuannya. Tidak bisa dimungkiri bahwa ada kuasa Lasmini atas Sugik sebagai tuan dan abadinya.

Ritual yang diperuntukkan untuk Ranum dilakukan pula oleh calon Ranum, yaitu Intan Kuncoro. Intan harus mempersiapkan diri demi pernikahan yang akan dilangsungkan dengan rutin melakukan ritual membasuh diri menggunakan darah Bokolono.

"Nona Intan Kuncoro memiliki kebiasaan yang hanya diketahui beberapa orang saja. Saat malam, dia seringkali melukai tubuhnya dengan belati dan pisau, membiarkan kulitnya mengelupas terbuka lebar. Setelah itu, ia akan memandikan tubuhnya dengan darah seekor kambing yang digorok oleh Tuan Arjo." (Simpleman, 2020, hlm. 127)

Pada kutipan "Saat malam dia seringkali melukai tubuhnya dengan belati dan pisau, membiarkan kulitnya mengelupas terbuka lebar," Simpleman memberi kesan kepada pembaca bahwa ritual yang dilakukan Intan sangat menyakitkan. Representasi ritual ini juga dilihat sebagai wujud ketaatan, baik atas tradisi yang turun-temurun sudah dilakukan atau perintah dari Arjo. Campuran Arjo terlihat dalam kutipan "darah seekor kambing yang digorok oleh Tuan Arjo".

Sihir dalam Pernikahan Sedarah dan Tumbal

Pernikahan sedarah dimaknai dengan pernikahan antara dua manusia yang memiliki hubungan darah, misalnya pernikahan antaranggota keluarga inti. Hal ini tidak lazim terjadi karena bahaya yang ditimbulkan kelak pada keturunan mereka. Namun, keluarga Kuncoro melanggengkan pernikahan ini dengan tujuan menjaga darah keturunan Kuncoro tetap murni.

“Sejak dulu Kuncoro percaya pernikahan sedarah akan memurnikan keturunan sehingga berperan besar menentukan takdir dari Trah Balasedo ...” (Simpleman, 2020, hlm. 178)

Kutipan “Sejak dulu Kuncoro percaya” memperlihatkan pernikahan ini hanya berjalan berdasarkan pada kepercayaan Keluarga Kuncoro yang meyakini bahwa keturunan hasil pernikahan ini yang akan menentukan takdir. Dalam pengembangan cerita, pernikahan sedarah penting dilihat karena menyangkut kehormatan Keluarga Kuncoro di masyarakat. Hal ini merupakan tujuan Arjo dalam hal kekuasaan. Namun, Simpleman hanya menampilkan pernikahan sedarah sebagai kepercayaan yang sejak dulu dianut keluarga Kuncoro. Adapun penggambaran bentuk pernikahan sedarah yang hadir dalam cerita adalah pernikahan harus dilakukan oleh Ranum dengan saudara lelakinya, selain yang menyandang gelar Canguksono.

“Ranum tak boleh menikah dengan Canguksono. Hal ini sudah pernah diramalkan, kalau Kuncoro memaksa Ranum menikah dengan seorang Canguksono, maka akibat yang ditimbulkan dari pernikahan ini adalah ... pemusnahan keturunan Kuncoro.” (Simpleman, 2020, hlm. 166)

Sihir dapat dilihat dari penggalan kutipan yang memperlihatkan bahwa Arjo memercayai ramalan mengenai jika pernikahan antara Canguksono dan Ranum terjadi. Akibatnya adalah kematian seluruh keturunan Kuncoro. Hal ini merujuk pada bentrokan kemampuan sihir yang dimiliki Canguksono dan Ranum sebagai pemimpin, tidak akan membuat hubungan suami istri dan kepemimpinan keduanya menjadi harmonis. Simpleman juga menyoroti kepercayaan terhadap ramalan yang masih

dilakukan masyarakat hingga kini melalui tokoh Arjo.

Kepercayaan “Ranum tak boleh menikah dengan Canguksono” membuat Intan tidak boleh menikah dengan Sabdo yang bergelar Canguksono. Padahal, Pras Anum dan Batra telah mati karena santet. Akhirnya, Intan harus menikah dengan ayah kandungnya sendiri, yaitu Arjo. Dalam hal ini, Simpleman memperlihatkan ambisi Arjo bahwa pernikahan sedarah untuk Ranum harus dilaksanakan tanpa pengecualian termasuk jika tidak ada lagi orang yang seharusnya menjadi mempelai pria.

Pernikahan sedarah ini dilaksanakan dengan megah sampai santet Janur Ireng membuat hampir semua orang yang berada di pesta tersebut mati. Simpleman juga menuliskan adanya pemahaman yang sama dari para tamu yang hadir mengenai pernikahan sedarah yang dilakukan Keluarga Kuncoro.

Pesta sudah digelar, Sugik tidak mengerti bagaimana semua ini terjadi secara berurutan, tetapi menariknya tidak ada satu pun tamu yang terkejut dengan digantinya pengantin laki-laki yang sebelumnya adalah Batra Kuncoro menjadi Arjo Kuncoro, ayah kandung dari pengantin perempuan. (Simpleman, 2020, hlm. 260)

Selain pemahaman atas pernikahan sedarah yang dianut Keluarga Kuncoro, kutipan di atas juga menjelaskan bahwa para tamu tidak terkejut dengan pernikahan ayah dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa tamu yang hadir tidak acuh dengan hal di luar logika yang dilakukan oleh Keluarga Kuncoro.

Adapun penggambaran bentuk yang berkaitan dengan konsep pernikahan lainnya terlihat pada “*unduh mantu amergo*

getih". Istilah tersebut dibuat Arjo sebagai kesempatan terbuka untuk siapa saja yang ingin mempersunting Intan Kuncoro. Dalam hal ini, Arjo mengeluarkan syarat, yaitu jika lamaran ditolak oleh Intan, perjanjian ini akan mengambil dua hal, yaitu pustaka keluarga pelamar dan penyerahan diri untuk dibunuh. Hal ini dapat dilihat dari penuturan Sugeng.

Bagi siapa pun yang menerima serta berkeinginan mendapatkan Intan, ia harus siap menerima konsekuensi dari perjanjian *unduh mantu amergo getih*. Lelaki ini adalah salah satu dari ketiga kandidat yang menerima tawaran. Penolakan yang diputuskan oleh Tuan Arjo harus dibayar nyawa dengan pustaka keluarga yang saat ini kubawa." (Simpleman, 2020, hlm. 140)

Arjo tidak benar-benar menginginkan seseorang untuk mempersunting Intan, karena sebagai Ranum, ia harus melanjutkan pernikahan sedarah yang turun-temurun sudah dilakukan. Perjanjian *unduh mantu* seolah-olah menjadi alat yang dihadirkan Simpleman untuk menampilkan sosok Arjo yang berwatak licik, semena-mena, egois, dan ambisius. Perjanjian ini hanya bertujuan untuk meminimalisasi musuhnya, sekaligus menjadikan mereka tumbal.

"Unduh mantu yang kulakukan sebenarnya tak lebih untuk meminimalisir musuh-musuhku. Dengan cara ini, aku bisa mengambil hak yang bisa kuberikan kepada mereka dengan catatan jaminan nyawa mereka ada di tanganku." (Simpleman, 2020, hlm. 179)

Penggalan kutipan "dengan catatan jaminan nyawa mereka ada di tanganku" menunjukkan bahwa kebohongan yang dilakukan Arjo semata-mata hanya untuk mengambil tumbal. Hal ini juga

membuatnya merasa lebih berkuasa karena berhasil memperdaya para pengikut sayembara yang merupakan bawahan dari Karsa Atmojo. Berikut adalah kutipan saat santet menimpa Sekti Jerok dan Menur Arya yang dituliskan Simpleman dengan mengerikan.

Lelaki tua yang sudah terlihat uzur itu mengarahkan bilah tajam keris tepat ke lehernya. ... Sekti Jerok menatap Sugeng dengan sorot mata tajam sembari terus menggorok lehernya. (Simpleman, 2020, hlm. 139)

Menur Arya baru menyadari bahwa di telapak tangannya muncul lubang misterius yang sama. Semakin lama semakin banyak lubang memenuhi tubuh anggota keluarga Menur Arya yang mulai berteriak, menjerit histeris. (Simpleman, 2020, hlm. 231)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, cara Simpleman menggambarkan peristiwa santet yang dialami Sekti Jerok dan Menur Arya juga berbeda. Sekti Jerok dituliskan membunuh dirinya sendiri dengan pustaka keluarganya. Artinya, Sekti Jerok sudah mengetahui konsekuensi yang harus dihadapi jika penolakan yang diterima. Sementara itu, Menur Arya menerima santet secara tiba-tiba dan membunuh satu keluarganya. Hal ini dideskripsikan pada kutipan berikut, "Semakin lama semakin banyak lubang memenuhi tubuh anggota keluarga Menur Arya".

Esensi tumbal juga terlihat dari ritual untuk menjadi *Abdi Sula* yang harus dilakukan oleh para abdi di kediaman Kuncoro. Ritual penyerahan diri dilakukan oleh Sugik yang baru bergabung bekerja dengan Keluarga Kuncoro. Ritual ini dilakukan Sugik sebanyak dua kali, pertama saat baru menjadi abdi di kediaman Kuncoro, dan menjadi Abdi Sula untuk Sabdo.

Arjo meraih sebuah pisau kecil di atas meja, kemudian ia menyayat pelipis mata Sugik, menggoreskan ujung pisau hingga darah kental itu bermuara di sana. Arjo mendekati sepotong kayu dengan api yang berkobar-kobar. Sembari mengatakan sesuatu yang Sugik tak mengerti, Arjo membakar ujung pisau itu, membiarkan darah Sugik menguap begitu saja. Kemudian, ia menggoreskan lempengan tajam itu di dada Sugik. Ia membuat luka baru di sana. ... “Tanda bahwa aku menerimamu menjadi abdiku,” kata Arjo. (Simpleman, 2020, hlm 93)

“Makanlah ini, persembahkan diri kalian sebagai *Abdi Sula* yang akan bersama-sama menjadi pasak bagi keberlangsungan keluarga Kuncoro. Tunjukkan bakti kalian di depan mataku wahai putra-putra yang agung.” (Simpleman, 2020, hlm. 144)

Pada kutipan “membiarkan darah Sugik menguap begitu saja”, terlihat gambaran ritual ini mengarah pada penyerahan diri yang ditandai dengan darah Sugik. Darah menjadi simbol dari entitas metafisik yang mengikat batin antara Sugik dengan keluarga Kuncoro. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Sugik akan terikat dengan segala hal metaempiris, baik peristiwa sihir maupun santet, yang berkaitan dengan Keluarga Kuncoro.

Kutipan kedua “Makanlah ini, persembahkan diri kalian sebagai *Abdi Sula*”, makanan yang dimaksud adalah anak kambing Bokolono yang baru dipotong oleh Arjo. Sugik dan Sabdo harus bersama-sama memakan mentah-mentah isi perut anak kambing tersebut untuk mengikat jiwa mereka sebagai *Abdi Sula* atau pasangan abdi dan tuannya yang terkoneksi. Dalam hal ini, jika Sugik berkhianat kepada Sabdo, nyawanya yang

akan langsung diambil oleh Bokolono. Simpleman menampilkan perjanjian mistis ini yang secara tersirat harus dialami oleh seluruh abdi di kediaman Kuncoro.

Konsep Santet dan Motifnya dalam *Janur Ireng*

Nitibaskara (2001: 10) berpendapat kepercayaan terhadap santet telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Pembahasan mengenai keberadaan santet menjadi nyata atas perasaan senasib para penderitanya, walaupun tidak dapat dibuktikan secara empirik. Simpleman merepresentasikan dua jenis santet dalam *Ji* yang bernama santet Sewu Dino dan Janur Ireng.

Santet pertama adalah santet Sewu Dino. Santet ini digambarkan dapat membunuh satu keturunan keluarga dalam waktu 1.000 hari jika tidak berhasil melepaskannya. Santet ini memiliki ciri mengirimkan iblis yang akan merasuki korbannya, dengan catatan sukma korbannya akan ditawan oleh si pengirim. Santet Sewu Dino dikirimkan Karsa ke Intan Kuncoro dengan tujuan membalas dendam atas kematian Sekti Jerok dan Menur Arya yang mati akibat perjanjian *unduh mantu amergo getih*. Ada pula motif sakit hati atas sikap Arjo yang pernah mempermalukannya, serta agar Intan sebagai Ranum tidak mendapatkan kekuatan seutuhnya karena tidak bisa menikah dengan saudara sedarahnya.

Dalam cerita *Ji*, santet Sewu Dino memiliki syarat tidak tersirat untuk mengirimkan perewangan (peliharaan) yang kuat agar berhasil mengambil alih seluruh raga korbannya. Dalam cerita, Karsa mengirim Sengarturih, yaitu iblis berwujud sesosok wanita tanpa kaki,

berambut panjang, berwajah hancur, dengan lidah yang panjang. Berikut adalah kejadian mengerikan setelah santet Sewu Dino bekerja.

... sosok Batra tewas dengan kepala dipelintir hingga menghadap punggung. Darah terus keluar dari patahan tulang yang menjorok keluar menembus daging tenggorokan. Di atas tubuh Batra yang sudah tewas, Sugik melihat sebuah tulisan yang dibuat di atas tembok menggunakan darah, "SEWU DINO". ... Perempuan itu meremas kepalanya sembari menangis seperti orang gila. Dengan rambut panjang terurai menutupi sebagian wajahnya, Sugik mengerti apa yang terjadi di tempat ini. Intan Kuncoro baru saja membunuh Batra, *calon suaminya*. (Simpleman, 2020, hlm. 255)

Dari kutipan di atas secara tersirat dapat dipahami bahwa Sengarturih merasakan raga Intan untuk melakukan hal-hal di luar kontrol dirinya. Sementara itu, Intan terlihat tertekan karena tidak mengetahui apa yang telah diperbuat, dibuktikan dalam kutipan, "Perempuan itu meremas kepalanya sembari menangis seperti orang gila". Kehadiran entitas metafisik ini menjadi penanda adanya dimensi simbolis-ekspresif dari elemen supranatural yang dihadirkan oleh Simpleman dalam cerita untuk mengungkapkan keberadaan santet. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan alam roh yang disoroti dalam cerita.

Selain itu, keberadaan santet juga terlihat secara fisik melalui boneka Pasak Jagor. Boneka ini dari rumput teki yang dibentuk berwujud manusia. Pasak Jagor dikirimkan Karsa kepada Keluarga Kuncoro sebagai media santet Sewu Dino. Oleh sebab itu, boneka Pasak Jagor bersifat fundamental karena keberadaannya

diperlukan sebagai syarat. Hal ini dapat dianggap pula sebagai cara Simpleman mengungkapkan realitas. Di masyarakat, perantara santet bisa berwujud fisik seperti tanah kuburan dan benda klenik lainnya, atau entitas metafisik layaknya kiriman makhluk halus atau mantra. Dalam *Jl*, dituliskan Karsa memerintahkan Sugik membawa *Pasak Jagor* masuk ke kediaman Kuncoro.

Kamu hanya perlu membawa masuk benda ini, di mana kamu menyimpannya itu tidak penting lagi, yang aku butuhkan, benda ini ada di atas tanah Kuncoro, karena selanjutnya biar aku yang mengurus. (Simpleman, 2020, hlm. 247)

Pada kutipan, "yang aku butuhkan, benda ini ada di atas tanah Kuncoro" memperlihatkan bahwa media santet fisik seperti Pasak Jagor ini harus berada dekat dengan sasaran yang dituju. Hal ini dapat kita temukan di masyarakat, di mana benda-benda yang diduga sebagai media praktik metafisik dapat ditemukan di sekitar masyarakat. Selain itu, cerita tersebut sekaligus menjadi salah satu cara Simpleman untuk menunjukkan pengkhianatan Sugik terhadap keluarga Kuncoro.

Dalam *Jl*, ada pula santet yang dituliskan lebih berbahaya daripada santet Sewu Dino, yaitu santet Janur Ireng. Tidak ada bahasan konkret mengenai santet Janur Ireng, baik di masyarakat maupun di dalam literatur. Namun, santet ini secara tersirat berciri dapat membunuh satu kelompok di satu tempat dalam waktu singkat dan jika gagal, nyawa si pengirim menjadi tumbal yang akan menggantikannya. Simpleman menarasikan santet Janur Ireng sebagai upaya dari para pemimpin keluarga Trah Pitu untuk misi "Penghapusan Generasi Kuncoro".

Hal ini karena keluarga lain tidak menyukai ambisi Arjo yang ingin menguasai wilayah kekuasaan dan orang-orang di bawah keluarga lainnya. Arjo juga tidak lagi menghargai pada Songkor keluarga lain. Oleh karena itu, Karsa memprakarsai dikeluarkannya santet Janur Ireng untuk membentuk kenyamanan dari para keluarga Trah Pitu lainnya. Janur Ireng membutuhkan keikutsertaan empat dari enam orang Songkor untuk menyetujui penghapusan satu keluarga. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan pendapat antara para Songkor.

“...Dibutuhkan empat dari enam orang yang tersisa di dalam persekutuan ini untuk menyempurnakan Janur Ireng.” (Simpleman, 2020, hlm. 266)

Adapun tiga Songkor menyetujui dikeluarkannya santet Janur Ireng untuk pemusnahan Kuncoro, sementara tiga lainnya memilih untuk tidak ikut campur dengan permasalahan ini. Oleh karenanya, dalam keadaan terdesak menuju pernikahan Intan dan Arjo, Karsa meminta Sabdo untuk ikut menyetujui santet tersebut. Sabdo menyetujuinya setelah mendengar kisah masa lalu perlakuan semena-mena Arjo kepada ibunya yang membuat emosinya tidak stabil.

Bekerjanya santet ditandai dengan bukti fisik, yaitu menghitamkan janur kuning dalam acara pernikahan Arjo dan Intan. Arjo terkejut melihat hal itu yang juga menandakan bahwa ia memiliki pemahaman yang sama dengan para Songkor lainnya mengenai santet-santet kuno yang mereka kuasai. Sementara itu, orang-orang yang hadir dalam pesta pernikahan itu tidak mengetahuinya yang mengakibatkan mereka terjebak dengan santet yang berhasil membunuh mereka

dari dalam diri mereka sendiri. Berikut deskripsi kejadian saat santet Janur Ireng mulai bekerja.

Seseorang yang berdiri di samping Sugik terbatuk-batuk memecah keheningan. Tiba-tiba dari mulutnya, ia memuntahkan darah. Sugik terkesiap mundur lalu kembali terdengar lagi suara orang batuk dari belakangnya. Kali ini seorang perempuan juga memuntahkan darah terus menerus. Para tamu satu per satu memuntahkan sesuatu dari perutnya. Percikan darah hitam yang begitu kental. (Simpleman, 2020, hlm. 83)

Sugik melihat seorang perempuan terus-menerus membenturkan wajahnya ke lantai sampai ke bentuk hidungnya tidak dapat terlihat. Di tempat lain, seorang lelaki mencakar-cakar wajahnya. Sugik tahu bahwa santet ini mulai bekerja. (Simpleman, 2020, hlm. 276)

Peristiwa Janur Ireng digambarkan Simpleman dengan mengerikan dan suasana yang mencekam. Pada kutipan pertama “Para tamu satu per satu memuntahkan sesuatu dari perutnya” memperlihatkan bahwa keadaan sudah tidak terkendali ditandai dengan muntah darah. Para tamu yang masih merasa bingung mengenai apa yang mereka alami tidak dapat melakukan apa-apa. Selain itu, penggalan kutipan kedua mengisyaratkan bahwa kondisi makin parah karena santet memberikan efek keinginan untuk menyakiti diri sendiri yang tidak terkendali.

Hanya beberapa orang yang berhasil lolos dari peristiwa ini karena melarikan diri. (Simpleman, 2020, hlm. 281)

Pada situasi itu, hanya kepanikan yang digambarkan Simpleman dari para tamu undangan yang datang. Mereka tidak memahami bahwa ada satu cara untuk meloloskan diri dari santet, yaitu pergi

keluar dari pesta pernikahan tersebut. Selain representasi sihir dan santet dalam Ji, terdapat pula fungsi sihir dan santet sebagai alat kekuasaan yang ditemukan dalam data kajian.

Fungsi Sihir dan Santet sebagai Alat Kekuasaan dalam *Janur Ireng*

Permasalahan sosial dalam Ji terlihat diawali dari permasalahan Sabdo yang dituduh warga membunuh ibunya sendiri akibat kemampuan okultisme yang membuat warga melihat Sabdo dengan pandangan menghakimi. Penuduhan dan pemberian hukuman kepada Sabdo menunjukkan adanya penyelesaian masalah yang dilakukan masyarakat tanpa melihat dari sudut pandang lain. Penyelesaian masalah tersebut berhubungan dengan persepsi masyarakat yang sentimen atas ilmu sihir yang dianggap berbahaya.

Di belakang rumah, Sugeng berhenti memandang seorang anak muda berusia belasan tahun yang tengah berlutut telanjang, kedua tangan terentang diikat ke bambu panjang. Tubuhnya dipenuhi oleh luka sayatan bekas cambuk oleh beberapa lelaki di sebelahnya. (Simpleman, 2020, hlm. 68)

Penyelesaian masalah dengan main hakim sendiri yang dihadirkan dalam Ji, mencerminkan perilaku masyarakat yang mempersepsikan seseorang yang memiliki ilmu sihir hitam sebagai liyan. Perilaku masyarakat tersebut sejalan dengan pendapat Van Peursen (1988: 34-86) mengenai golongan masyarakat yang terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsional. Tahap mitis adalah tahap masyarakat yang masih dikuasai oleh kekuatan gaib. Tahap

ontologis adalah masyarakat yang mulai mengambil jarak dari kekuatan gaib dan mengkajinya. Terakhir, tahap fungsional adalah masyarakat yang mengkaji kekuatan gaib dan tidak lagi dikuasai kekuatan gaib.

Berdasarkan tahapan yang diungkapkan Peursen, masyarakat tersebut berada pada kebudayaan mitis akibat dikuasai oleh perilaku sentimen yang menjadi pembenar atas tindakan main hakim sendiri. Sementara itu, Keluarga Kuncoro berada pada tahap fungsional karena dapat memanfaatkan keberadaan ilmu sihir hitam yang menyebabkan Sugeng dan Sugik mengabdikan kepada mereka. Hal ini dapat diketahui dari perkataan Sugeng dan masyarakat yang takut kepada Keluarga Kuncoro.

“Baiklah, kuingat wajah-wajah kalian. Jangan salahkan aku bila terjadi sesuatu pada kampung ini. Itu pesan dariku sebagai utusan Trah Balasedo.”

“Kulo nuwun, kulo mboten ngertos nek njenengan utusan keluarga Kuncoro.”

(“Saya minta maaf, saya tidak tahu bila kalian adalah utusan dari Keluarga Kuncoro.”)

Sugeng menoleh dan melihat mereka menunduk memberi hormat kepadanya. Cara pandang mereka kini benar-benar berubah.

(Simpleman, 2020, hlm. 67)

Kutipan “Cara pandang mereka kini benar-benar berubah” menunjukkan adanya standar ganda dari masyarakat berkenaan dengan kepemilikan sihir. Kepemimpinan Arjo memberikan masyarakat harapan akan bantuan dari seseorang yang memiliki kekuatan magis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ruslani (2003) bahwa orang yang dianggap mempunyai kekuatan

supranatural mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat mempersepsikan kekuatan gaib mampu menjadi instrumen penyelesaian masalah.

Pola pikir masyarakat ini yang dimanfaatkan oleh orang yang memiliki kemampuan sihir, yang dalam korpus ini Keluarga Kuncoro, agar lebih dipandang dan dilibatkan di masyarakat. Keluarga Kuncoro menyadari potensi mobilitas sosial yang dapat dicapai. Demikian pula dalam JI, fenomena ini disinggung oleh tokoh Sugik mengenai ambisi Arjo Kuncoro dalam kedudukan dan kehormatan di masyarakat.

“Bagi orang-orang seperti mereka, uang dan harta hanyalah pelengkap saja. Kamu tahu apa yang sebenarnya mereka kejar?” Sugik tersenyum kecil, menatap langit-langit rumah, retaknya mulai terlihat mengkhawatirkan. “Kedudukan.” (Simpleman, 2020, hlm. 29)

Dalam hal ini, dapat dilihat terdapat dua perbedaan mendasar masyarakat merujuk pada teori Peursen, yaitu masyarakat masih berada pada tahap mitis, sementara Keluarga Kuncoro, paranormal, dan dukun pada tahap fungsional. Perbedaan tahapan tersebut yang menyebabkan Keluarga Kuncoro, paranormal, dan dukun menjadi ordinat atau pihak yang menguasai, serta masyarakat sebagai subordinat atau pihak yang dikuasai. Dengan demikian, keberadaan sihir terletak pada esensinya, yaitu dukun dan paranormal memanfaatkan sihir sebagai instrumen kekuasaan, sementara masyarakat mempersepsikan sihir sebagai instrumen penyelesaian masalah, terutama yang sifatnya metafisik.

Persepsi masyarakat terhadap sihir sebagai instrumen penyelesaian masalah,

membuat Keluarga Kuncoro memiliki kekuasaan terhadap nilai dan moral di masyarakat. Sebagai bagian dari Keluarga Kuncoro, Arjo memmanifestasikan kekuasaan dengan membuka kesempatan kepada siapa saja untuk mempersunting putri bungsunya, yaitu Intan Kuncoro, Namun, dengan tujuan para pelamar hanya akan dijadikan alat untuk menyingkirkan musuhnya atau menjadikannya tumbal. Manifestasi kekuasaan Arjo tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Nitibaskara bahwa pemilik sihir yang menyalahgunakan kekuatannya adalah budak iblis. Dalam hal ini, Arjo memiliki subjektivitas dengan menjadikan lelaki yang berminat melamar Intan sebagai tumbal.

Arjo mengingatkan tamunya bahwa ia akan melakukan prosesi adat unduh mantu dengan sebuah perjanjian darah. (Simpleman, 2020, hlm. 120)

“Bagi siapa pun yang menerima serta berkeinginan mendapatkan Intan, ia harus siap menerima konsekuensi dari perjanjian unduh mantu amergo getih.” (Simpleman, 2020, hlm. 140)

Ngunduh mantu dalam bahasa Jawa bermakna ‘memanen (mengambil) menantu’, sedangkan *amergo getih* berarti ‘karena darah’. Dalam JI, Arjo mengaitkan *ngunduh mantu* dengan *amergo getih* yang menunjukkan Arjo telah memodifikasi nilai dan moral *ngunduh mantu* dalam pernikahan adat Jawa. Kegiatan *ngunduh mantu* adat Jawa dimaksudkan untuk mempelai perempuan bisa hidup di lingkungan mempelai laki-laki sehingga dengan cara itu mempelai perempuan mengenal lingkungan barunya. Hal itu berbeda dengan *ngunduh mantu* yang dilakukan Arjo, yaitu prosesi adat *ngunduh mantu* sebagai instrumen ritual ilmu sihir

dengan menjadikan para pelamar tersebut sebagai tumbal.

Arjo berani memodifikasi nilai dan moral *ngunduh mantu* karena kedudukan keluarganya di masyarakat. Perilaku Arjo ini sesuai dengan yang diungkapkan Cronin (1996) perihal manifestasi kekuasaan dalam terminologi *disciplinary power* Foucault, yaitu praktik kekuasaan melalui konsep hubungan antarmanusia, bukan dengan kekerasan. Dalam hal ini, Arjo memanfaatkan kedudukan keluarganya yang dianggap tinggi oleh masyarakat agar dapat menormalisasi *ngunduh mantu* yang dilakukannya.

Sementara itu, para lelaki yang berani mengikuti “sayembara” ingin menjadi bagian dari Keluarga Kuncoro terjadi karena mereka melihat latar belakang Keluarga Kuncoro yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Oleh sebab itu, pernikahan dijadikan sebagai institusi bukan sebagai ekspresi budaya yang sakral, melainkan instrumen mobilitas sosial yang menyebabkan para pengikut sayembara ingin menjadi bagian Keluarga Kuncoro. Untuk melaksanakan pernikahan Intan, Arjo memilih dua orang bawahan Karsa. Namun, pernikahan tersebut bersifat kebohongan karena gelar Ranum yang dimiliki Intan mengharuskan Intan untuk menikahi saudara kandungnya. Tujuan dari pernikahan sedarah adalah mempertahankan darah keturunan Keluarga Kuncoro agar tetap murni.

“... Canguksono digunakan untuk menyingkirkan musuh-musuhnya, Ranum digunakan untuk mempertahankan keutuhan anggota keluarga. Hal ini membuat keluarga Kuncoro begitu disegani di masa lalu. Namun, keluarga Kuncoro memiliki sisi gelap yang hanya diketahui oleh

segelintir orang. Pernikahan antar saudara sendiri.” (Simpleman, 2020, hlm. 166)

Dalam suku Jawa, tradisi pernikahan sedarah ini tidak ada sehingga keluarga Kuncoro menyembunyikan sisi gelap ini. Selain itu, tumbal terdapat pula “keunikan” lain dalam ritual menjadi abdi dan *Abdi Sula* oleh Sugik, yaitu dengan media darah miliknya yang diambil sebagai penanda penyerahan diri sebagai abdi seutuhnya. Dalam pandangan umum, ritual kontrak untuk mengabdikan ini memiliki konsep serupa dengan tumbal berjenis perjanjian mengabdikan kepada makhluk halus yang apabila dilanggar akan mengurangi umur atau menyerahkan nyawa sendiri.

“Makanlah ini, persembahkan diri kalian sebagai Abdi Sula yang akan bersama-sama menjadi pasak bagi keberlangsungan keluarga Kuncoro. Tunjukkan bakti kalian di depan mataku wahai putra-putra yang agung. Terimalah ritualku ini, jadikan aku bakti kepada engkau wahai ratuku.” (Simpleman, 2020, hlm. 144)

Tujuan ritual yang dilakukan untuk menjaga komitmen dan integritas para pekerjanya. Dalam berbagai pekerjaan, terutama para pemimpin yang baru melakukan tugasnya, sumpah ini juga dilakukan. Perbedaannya hanya terletak pada taruhan nyawa sendiri atau keluarga mereka yang akan menjadi bayaran jika mereka diketahui berkhianat. Terlepas dari ritual mistis yang dilakukan, hal ini jelas disertai juga dengan penanaman pengetahuan konsep sihir kepada para pekerjanya.

Selain itu, fungsi sihir juga mengatur seksualitas yang dalam hal ini berguna sebagai instrumen kekuasaan. Hal ini

dilihat dari perilaku seksual yang dilakukan oleh tokoh Lasmini dengan Bokolono. Hubungan seks ini bertujuan untuk memenuhi perjanjian dengan iblis untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam Ji motifnya adalah kedudukan.

Setelah menimbang-nimbang beberapa saat, akhirnya dengan suara gugup Lina menjawab pertanyaan itu. “Lasmini konon dipersekutukan oleh Tuan Arjo Kuncoro kepada sosok iblis yang selama ini menjaga keluarga Kuncoro dari segala balak dan bencana. Di paviliun itulah Lasmini dipersembahkan atau mungkin—” Lina tampak tak yakin, “mempersembahkan dirinya sendiri sebagai—” (Simpleman, 2020, hlm. 126)

Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan Lina, salah satu abdi dari Lasmini, pada penggalan kutipan “Lasmini konon dipersekutukan oleh Tuan Arjo Kuncoro kepada sosok iblis yang selama ini menjaga keluarga Kuncoro”. Oleh karena itu, Simpleman menghadirkan seksualitas yang berfungsi sebagai media pemenuhan atau bayaran kepada para iblis agar berkenan membantu menjaga kehormatan Keluarga Kuncoro. Selain itu, Intan sebagai calon Ranum juga dipaksa Arjo agar mau melakukan ritual rutin dengan basuhan darah Bokolono.

Hal ini membuktikan Lasmini dan Intan menjalani ritual-ritual tersebut bukan atas kemauannya sendiri, melainkan “kewajiban” yang secara turun-temurun harus diemban. Intan juga dikatakan mengalami depresi akibat perintah-perintah dari Arjo, ayahnya sendiri, untuk setiap ritual yang dilakukan. Terlihat bahwa tokoh perempuan, Ranum atau yang disiapkan menjadi Ranum dalam Ji, berposisi sebagai liyan.

Hubungan seks dengan makhluk halus dilakukan ada yang dilakukan secara sadar dengan motif tertentu dan tidak sadar. Pada kasus yang dilakukan secara sadar, dapat ditemukan dalam kisah-kisah pesugihan dengan tujuan memperkaya diri (Sholeh, 2019, hlm. 6). Untuk hubungan yang tidak memiliki motif tertentu, Sumaryoto (1995: 16–17) berpendapat hubungan seks yang dilakukan dengan hewan maupun makhluk halus masih berkaitan dengan konsep Mahasuka, yaitu hubungan seks demi keduniawian yang menyenangkan untuk melepaskan jiwa. Oleh karena itu, hubungan seks yang dilakukan Laksmi dan Intan ini dipercaya oleh Keluarga Kuncoro sebagai medium dengan motif.

Sehubungan dengan tinjauan terhadap tokoh Lasmini dan Intan, Foucault (2000) mengungkapkan bahwa manusia memiliki kesadaran yang bergantung pada subjektivitas diri. Namun, kesadaran tersebut dapat dipengaruhi oleh pihak luar karena adanya interaksi yang menyebabkan timbulnya relasi kekuasaan. Arjo memanfaatkan relasi kuasa atas istri dan anaknya untuk menjadi pihak yang dominan dalam menentukan sikap. Pengaruh pihak luar dalam hal ini adalah keharusan menjaga hubungan dengan perewangan yang mereka miliki.

Dalam hal ini, tindakan Arjo yang berkuasa secara penuh atas pilihan anggota keluarganya serupa dengan yang diungkapkan Foucault (1978) mengenai kekuasaan dalam terminologi *disciplinary power*. Hal ini bermakna kekuasaan yang beroperasi terhadap penanaman pengetahuan nilai dan moral individu. Penanaman pengetahuan tersebut menyebabkan individu memaknai hidupnya harus berguna dan berdasarkan nilai dan

moral yang ditanamkan. Oleh sebab itu, Arjo menginternalisasi nilai dan moral terkait ilmu sihir yang ada pada Keluarga Kuncoro sebagai keadaan yang normal bagi Lasmini dan Intan.

Praktik kekuasaan juga muncul ketika Sugik mengkhianati Keluarga Kuncoro setelah mengetahui bahwa Arjo selama ini berhubungan seks dengan istrinya hingga hamil. Dalam hal ini, Foucault (2000) mengungkapkan bahwa budaya mengatur pemahaman manusia terhadap seksualitas yang menyebabkan adanya politik anatomi. Politik anatomi yang diungkapkan Foucault tecermin pada respons negatif Sugik ketika mengetahui istrinya berhubungan seks dengan Arjo. Hubungan terlarang yang dilakukan istri Sugik tersebut merupakan tindakan menyimpang dan mencoreng nilai dan moral suami-istri dalam institusi pernikahan. Dampaknya, istri Sugik tidak bisa memenuhi esensi dirinya sebagai seorang istri. Dengan demikian, ada kontestasi perihal siapa yang menjadi ordinat antara Sugik dan Arjo, sementara istri Sugik telah dipersepsikan sebagai subordinat yang keberadaannya berdasarkan esensinya, yaitu pasangan hubungan seks dan istri dalam pernikahan.

“Jadi, kapan suamimu pulang?” kata Arjo.

“Nggak tahu Mas, biasanya bisa berbulan-bulan,” jawab istri Sugik.

“Pantas saja, kamu bisa sebinial ini,” jawab Arjo sembari tertawa.

(Simpleman, 2020, hlm. 194)

Kalimat “Jadi, kapan suamimu pulang” yang diungkapkan Arjo merepresentasikan adanya kepemilikan atas tubuh istri Sugik. Kontestasi yang dilakukan Arjo merujuk pada sistem sosial

masyarakat yang menganut patriarki sebagai ideologi. Walby (1989: 213, yang dikutip oleh Wiyatmi, 2010) mengemukakan patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Ideologi tersebut yang membentuk pola hubungan laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh seksualitas dan direalisasikan secara sistematis.

Selanjutnya, kalimat “.. kamu bisa sebinial ini” menunjukkan Arjo yang melakukan objektifikasi istri Sugik sebagai pemuas hasrat seksual dan sensual. Istri Sugik menjadi representasi atas perempuan yang dipersepsikan berdasarkan fungsi biologis. Selain itu, berawal dari konstruksi tersebut perempuan berada dalam belenggu budaya yang mengimplementasikan nilai, norma, agama, etika, pendidikan, dan seksualitas, yang secara sistematis mengontrol kehidupan perempuan. Dengan demikian, hubungan Arjo dan istri Sugik adalah pelanggaran norma di masyarakat. Oleh karena itu, perilaku istri Sugik yang melayani Arjo, yang ia ketahui sebagai atasan suaminya, menunjukkan bahwa ia abai terhadap aktivitas seks di luar pernikahan yang dianggap sebagai perusak moral dan nilai.

Simpulan

Dari uraian pada bagian terdahulu, didapatkan hasil (temuan) bahwa mistisisme merupakan orientasi atau ketertarikan terhadap hal-hal mistis. Kehadiran mistisisme terlihat dalam novel *Ji*, khususnya dari praktik ilmu sihir dan santet. Kemudian, berdasarkan analisis, novel *Ji* merepresentasikan ilmu sihir

dan santet yang sifatnya tidak empirik melainkan pralogis, yakni menyinggung bahasan okultisme, tumbal, ritual, serta tradisi yang dipercaya turun-temurun.

Okultisme dihadirkan dalam cerita melalui tokoh, baik yang secara alami maupun yang tidak sebagai instrumen penyelesaian masalah. Sementara itu, ritual direpresentasikan dengan hubungan seks dengan makhluk halus, ritual membasuh badan dengan darah, hingga tradisi pernikahan sedarah. Ketiganya, dilakukan sebagai wujud pemenuhan perjanjian yang disepakati dengan makhluk gaib atau iblis.

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa pernikahan sedarah dilakukan untuk menjaga kehormatan keluarga. Tumbal direpresentasikan sebagai medium ritual penyerahan diri untuk mengabdikan dan dalam perjanjian yang disepakati dengan tujuan mendapat kekuasaan. Selain itu, terdapat santet Sewu Dino yang membunuh satu keturunan keluarga dalam 1.000 hari sebagai sarana pembalasan dendam dan penghalang terlaksananya ambisi tokoh Arjo atas kekuasaan. Di sisi lain, santet Janur Ireng juga turut digunakan sebagai sarana pemusnahan satu keturunan keluarga dalam satu waktu. Terakhir, hasil analisis juga memperlihatkan bahwa mistisisme para tokoh yang memanfaatkan sihir dan santet sebagai alat dengan tujuan kekuasaan yang mampu memodifikasi nilai dan moral khususnya, juga terlihat dari seksualitas dan stratifikasi sosial.

Daftar Rujukan

- Ali, H., & Totok H. 1999. *Hubungan Sosiologis Masyarakat Osing dalam Tindak Kekerasan*. Banyuwangi: Forum Dialog Budaya Nasional, Dewan Kesenian Blambangan.
- Cronin, C. 1996. "Bourdieu and Foucault on Power and Modernity". *Philosophy Social Criticism*, vol. 22, hlm. 55–85.
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Foucault, Michel. 1978. *Governmentality: In the Essential Foucault*. New York: The New Press.
- _____. 2000. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan, Terjemahan Rahayu S. Hidayat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geschiere, P., & Nyamnjoh, F. 1998. "Witchcraft as an Issue in the 'Politics of Belonging'": Democratization and Urban Migrants' Involvement with the Home Village". *African Studies review*, 41 (3), hlm. 69–91.
- Jaiz, M.A. 1980. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: Alma'arif.
- Kodiran. 1971. *Kebudayaan Jawa dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Marwick, M. 1982. *Witchcraft and Sorcery: Selected Readings*. Harmondsworth: Penguin.
- Mulder, N. 2013. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Nariswari, F.S., & Yoesoef, M. 2019. "Misteri Lembah Hantu: Horror Novel and Violence in Family Relation dalam *International Review of Humanities Studies*". *International Review of Humanities Studies*. <https://doi.org/10.7454/irhs.v0i0.203>.
- Nevins, J.S.S. 2020. *Horror Fiction in the 20th Century: Exploring Literature's Most Chilling Genre*. Amerika: Praeger Publishers.

- Nurdin, A. 2015. *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Nitibaskara, T.R.R. 2001. *Teori, Konsep, dan Kasus Sihir Tenung di Indonesia*. Jakarta: Peradaban.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Peursen, C.A.V. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prabowo, D.P. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pulliam, J.M., & Anthony, J.F. 2016. *Ghosts in Popular Culture and Legend*. ABC-CLIO.
- Ratna, N.K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ruslani. 2003. *Tabir Mistik (Alam Gaib dan Perdukunan Terang Sains dan Agama)*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sholeh, Z.Z. 2019. "Pernikahan dengan Jin; Telaah Perspektif Ilmu Islam". Institut Agama Islam Ngawi.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta Selatan: Teraju.
- Simpleman. 2020. *Janur Ireng*. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.
- Sumaryoto, W.A. 1995. *Tinjauan Atas Tokoh Bhima Bab Wayang Koleksi Ir. J.L. Moens (L.Or. 10.887-91; 10.907-910; 12.565-577)*. Laporan Penelitian FSUI.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Suseno, F.M. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijayanti, D.K. 2019. "Deiksis Persona dan Kekuatan Kata dalam Mantra Berbahasa Jawa". Universitas Sebelas Maret.
- Wiyatmi. 2010. "Konstruksi Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy". Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.